

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat merupakan sarana terapi utama untuk mengobati pasien yang memiliki masalah kesehatan. Sebagian besar penanganan medik menggunakan obat, oleh karena itu obat harus tersedia pada saat diperlukan dalam jenis dan jumlah yang cukup, berkhasiat nyata dan berkualitas baik. Obat didefinisikan sebagai bahan atau paduan bahan termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan rute pemberiannya, sediaan obat dibedakan atas beberapa rute antara lain secara oral, parenteral, topikal, inhalasi, dan rute membran mukosa seperti mata, hidung, telinga, vagina dan lainnya. Sediaan obat parenteral merupakan salah satu produk steril yakni sediaan dalam bentuk terbagi-bagi yang bebas dari mikroorganisme hidup. Contoh sediaan parenteral adalah obat injeksi. Obat injeksi merupakan sediaan steril berupa larutan, emulsi, suspensi atau serbuk yang harus dilarutkan atau disuspensikan sebelum digunakan secara parenteral, yang disuntikan dengan cara menembus atau merobek jaringan kedalam atau melalui kulit atau selaput lendir (Lukas, 2006).

Penggunaan obat injeksi dilakukan dengan cara menyuntikkan hingga menembus, atau merobek jaringan ke dalam atau melalui kulit atau selaput lendir. Indikasi penggunaan obat injeksi dilakukan pada pasien yang tidak memungkinkan

untuk diberikan obat secara oral. Apabila pasien tidak sadar atau bingung, sehingga pasien tidak mampu menelan atau mempertahankan obat dibawah lidah. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan obat pasien dilakukan dengan pemberian obat secara injeksi. Selain itu, indikasi pemberian obat secara injeksi juga disebabkan karena ada beberapa obat yang merangsang atau dirusak getah lambung (hormon), atau tidak direabsorpsi oleh usus. Penggunaan obat injeksi harus dilakukan secara tepat dan rasional termasuk dalam kasus myalgia (UU No 36 Tahun 2009).

Myalgia menurut Tomaszewski (2011) dapat dikatakan sebagai sakit pada otot, berat, kaku atau rasa kram atau nyeri otot dan dapat terjadi kram di kaki di malam hari. Kelemahan otot juga dapat terjadi tanpa rasa ketidaknyamanan dan dapat dilihat pada penderita ketika tidak mampu membuka tutup botol, kesulitan menjentikkan jari atau kesulitan berdiri dari duduk di kursi.

Muttaqin (2008) menyatakan bahwa myalgia atau nyeri otot termasuk salah satu keluhan yang cukup sering diderita pasien. Myalgia atau disebut juga nyeri otot merupakan gejala dari banyak penyakit dan gangguan pada tubuh. Penyebab umum myalgia adalah penggunaan otot yang salah atau otot yang terlalu tegang. Pemakaian otot yang berlebihan dapat mengakibatkan otot-otot yang digunakan mengalami kekurangan oksigen, sehingga terjadi suatu proses oksidasi anaerob yang akan menghasilkan asam laktat. Asam laktat inilah yang akan menimbulkan rasa pegal atau nyeri.

Myalgia dapat dialami dalam waktu singkat, misalnya otot kram, atau berlanjut sampai beberapa hari, bahkan beberapa bulan atau menahun dapat

mengganggu penderita karena intensitas yang berfluktuasi. Nyeri yang timbul hanya sesaat tentu saja tidak sampai mengganggu aktivitas hidup. Tetapi nyeri yang timbul terus menerus dapat membuat frustrasi penderita, karena menghambat aktivitas baik dalam kaitan mencari nafkah, keseharian, maupun rekreasi yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup penderita. Oleh karena itu, penanganan myalgia atau nyeri otot harus dilakukan secara menyeluruh, yaitu dengan mengetahui jenis nyeri otot yang terjadi, faktor penyebab nyeri otot, kemudian pemberian terapi yang tepat dan rasional (Weni, 2010).

Penggunaan obat yang tepat sangat penting dalam rangka tercapainya kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Cippole *et al.*, 2012). Penggunaan obat yang tepat akan memberikan keuntungan pada masyarakat baik dari segi ekonomi maupun peningkatan derajat kesehatan yang mendukung pada produktivitas kerja masyarakat yang mengarah pada terbangunnya ketahanan nasional (Ihsan, dkk., 2017).

Dalam laporan yang diterima oleh *World Health Organization* (WHO) masih terdapat penggunaan obat yang tidak tepat dimana terdapat lebih dari 50% dari seluruh penggunaan obat-obatan tidak tepat dalam persepsian, penyiapan, ataupun penjualannya, sedangkan 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien. Hal ini terjadi karena polifarmasi, penggunaan obat non-esensial, penggunaan antimikroba yang tidak tepat, penggunaan injeksi secara berlebihan, penulisan resep yang tidak sesuai dengan pedoman klinis (WHO, 2002).

Berdasarkan data dari laporan penggunaan obat injeksi pada myalgia dinas kesehatan provinsi Jawa Timur tahun 2016, menyebutkan bahwa kabupaten di wilayah Madura penggunaan obat injeksi pada myalgia belum tepat dan melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh *Departemen Kesehatan Republik Indonesia* (DepKes RI) yakni sebesar $\leq 1\%$. Dari laporan menyebutkan bahwa persentase penggunaan obat injeksi pada myalgia di kabupaten Sumenep (54,87%), kabupaten Bangkalan (51,86%), kabupaten Pamekasan (38,25%), dan kabupaten Sampang (2,82%). Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa di puskesmas kabupaten Pamekasan, Madura selama 5 tahun dari 2014 sampai 2018 tingkat penggunaan obat injeksi pada myalgia sebesar 36,15 %. Hasil ini jauh dari standar yang ditetapkan dan perlu segera diambil kebijakan terkait (Prasetio Eko dkk, 2020). Disamping itu berdasarkan indikator persepan WHO menyebutkan bahwa tingkat kerasionalan penggunaan obat di puskesmas kabupaten Pamekasan dari tahun 2014 sampai 2018 mayoritas belum rasional termasuk indikator persepan penggunaan obat injeksi pada myalgia (Prasetio Eko dkk, 2020).

Penggunaan obat yang tidak tepat dapat berakibat pada hal yang tidak diharapkan, yaitu penurunan kualitas terapi yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, sumber daya yang tersia-sia yang dapat mengurangi ketersediaan obat dan meningkatkan biaya pengobatan, resiko efek yang tidak diinginkan mencetuskan terjadinya reaksi yang tidak diinginkan serta resistensi bakteri, dan dampak psikososial yang mengakibatkan ketergantungan pasien terhadap obat yang tidak diperlukan (WHO Action Programme on Essential Drugs and Vaccines, 2000).

Penyebab dari penggunaan obat yang tidak rasional salah satunya yaitu perilaku dari seseorang tersebut. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa secara biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga yang dimaksud dengan perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Menurut Lawrence Green (1991), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor yang di luar perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu *predisposing factors* (faktor pemudah) meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, budaya, berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak, *enabling factors* (faktor pemungkin) meliputi aksesibilitas dan sumber daya yang perlu untuk melakukan perilaku kesehatan, *reinforcing factors* (faktor penguat) meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Penggunaan obat injeksi pada myalgia menurut data laporan penggunaan obat rasional (POR) injeksi pada myalgia dinas kesehatan provinsi Jawa Timur tahun 2016 menyatakan bahwa di sebagian puskesmas kabupaten/kota seprovinsi Jawa Timur sudah sesuai dan sebagian puskesmas kabupaten/kota belum sesuai dengan yang ditetapkan (Dinkes Jatim, 2017). Hal ini menjadi fenomena unik dan menarik tersendiri karena program pencanangan dan kewajiban puskesmas melakukan POR termasuk terkait penggunaan obat rasional injeksi pada myalgia sudah berlangsung lama sejak tahun 2009 dan pemerintah melalui DepKesRI setiap tahun melakukan

evaluasi program penggunaan obat rasional termasuk didalamnya penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas dan melakukan intervensi untuk perbaikannya.

Adanya fenomena penggunaan obat injeksi pada myalgia di sebagian puskesmas kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur yang belum tepat dan rasional jelas menimbulkan banyak masalah kesehatan diantaranya penurunan kualitas terapi, pemborosan sumber daya, meningkatnya biaya pengobatan, resiko efek samping lebih tinggi dan dampak psikososial yang mengakibatkan ketergantungan pasien terhadap obat injeksi yang tidak diperlukan. Akan tetapi hingga saat ini belum ada satu penelitian yang membahas tentang analisis faktor yang mempengaruhi penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang **Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Obat Injeksi Pada Myalgia di Puskesmas Wilayah Madura, Jawa Timur.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor pengetahuan, sikap, kepercayaan dan budaya pasien myalgia berpengaruh terhadap penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur?
2. Apakah faktor pengetahuan dan sikap dokter berpengaruh terhadap penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur?

3. Bagaimana faktor ketersediaan obat injeksi berpengaruh terhadap penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur?
4. Faktor apa yang dominan berpengaruh terhadap penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan gambaran yang luas dan data tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, provinsi Jawa Timur, sehingga kedepannya penggunaan obat injeksi pada myalgia yang belum sesuai menjadi sesuai standar yang ditetapkan oleh DepKesRI dan WHO.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hubungan antara faktor pengetahuan, sikap, kepercayaan, budaya pasien myalgia dan penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur
2. Menganalisis hubungan antara faktor pengetahuan, sikap dokter dan penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur.
3. Menganalisis hubungan antara faktor ketersediaan obat injeksi dan penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur.

4. Menganalisis faktor yang dominan mempengaruhi penggunaan obat injeksi myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Umum

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberi gambaran dan data akurat tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Secara Terapan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Memberi pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan obat injeksi pada myalgia
2. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi dinas kesehatan kabupaten/kota terkait faktor yang mempengaruhi penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas wilayah Madura, Jawa Timur, sehingga penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas provinsi Jawa Timur menjadi rasional dan sesuai standar yang ditetapkan.
3. Menjadi masukan bagi lembaga di lingkungan DepKes RI terkait faktor yang mempengaruhi penggunaan obat injeksi pada myalgia di puskesmas, sehingga dijadikan sebagai dasar dan pedoman penentuan kebijakan terkait evaluasi pelaksanaan penggunaan obat rasional.